

ANALISIS DIALOG PADA FILM “TULANG BELULANG TULANG” KARYA SAMMARIA SARI SIMANJUNTAK (KAJIAN PRAGMATIK)

Jovanka Happy Christine Saragih¹, Jumaria Sirait², Junifer Siregar³, Marlina Agkris Tambunan⁴, Vita Riahni Saragih⁵

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar;

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar; jumariasirait@gmail.com

³Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar; junifersiregar08480@gmail.com

⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar; marlinatambunan71@gmail.com

⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar; vitariahnisaragih@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-03-14

Revised 2025-03-26

Accepted 2025-04-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap layanan Paylater di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas HKBP Nommensen, Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Populasi penelitian terdiri dari 305 orang. Berdasarkan hasil analisis dialog dalam film Tulang Belulang Tulang karya Sammaria Sari Simanjuntak, dapat disimpulkan bahwa dialog-dialog yang muncul dalam film ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun makna naratif, mengungkap karakter tokoh, serta menampilkan dinamika sosial dan emosional dalam keluarga Batak. Dialog tidak sekadar menjadi alat komunikasi antar tokoh, tetapi menjadi sarana utama untuk memaparkan konflik, nilai, serta perubahan psikologis yang dialami para karakter sepanjang alur cerita. Dialog antara tokoh-tokoh seperti Mami, Cian, Papi, dan Opung menunjukkan adanya lapisan makna yang kompleks. Misalnya, tuturan Mami sering kali bersifat keras dan langsung, namun di baliknya tersimpan kekhawatiran dan kasih sayang terhadap anaknya. Secara naratif, dialog dalam film ini juga menjadi alat pendorong konflik dan penyelesaian cerita. Melalui pertukaran ujaran, penonton dapat mengikuti perkembangan hubungan antara tokoh yang awalnya penuh jarak menjadi lebih terbuka dan penuh pemahaman. Dari segi pragmatik, dialog-dialog tersebut memperlihatkan adanya penggunaan bahasa yang natural, kontekstual, dan mencerminkan kebiasaan bertutur masyarakat Batak. Kalimat-kalimat yang lugas, ekspresif, dan terkadang kasar menunjukkan bentuk komunikasi yang realistis dalam konteks budaya lokal. Hal ini sekaligus memperkuat daya autentik film sebagai karya sinematik yang tidak hanya menceritakan kisah keluarga, tetapi juga menampilkan potret sosial masyarakat dengan segala kompleksitasnya. Secara keseluruhan, analisis dialog dalam film Tulang Belulang Tulang menegaskan bahwa bahasa dalam film bukan sekadar medium komunikasi,

melainkan medium ekspresi budaya, emosi, dan konflik manusia. Dialog menjadi sarana utama yang menghidupkan tokoh, memperdalam alur, serta menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan kisah yang ditampilkan. Melalui struktur dialog yang kaya makna dan simbolik, film ini berhasil merepresentasikan relasi keluarga yang penuh dinamika, sekaligus menggambarkan bagaimana komunikasi dapat menjadi sumber pertentangan maupun rekonsiliasi.

Keywords: Analisis Dialog; Film “Tulang Belulang Tulang; Kajian Pragmatik

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of income and lifestyle on Paylater services for students of the Economics Education Study Program at HKBP Nommensen University, Pematangsiantar. This study uses a quantitative approach with an associative research design. The population consists of 305 students. Based on the results of the dialogue analysis in the film Tulang Belulang Tulang by Sammaria Sari Simanjuntak, it can be concluded that the dialogues that appear in this film have a very important function in building narrative meaning, revealing character traits, and displaying social and emotional dynamics in Batak families. Dialogue is not merely a means of communication between characters, but is the main means to explain the conflicts, values, and psychological changes experienced by the characters throughout the storyline. The dialogue between characters such as Mami, Cian, Papi, and Opung shows complex layers of meaning. For example, Mami's speech is often harsh and direct, but behind it lies concern and affection for her child. Narratively, the dialogue in this film also serves as a tool to drive conflict and resolve the story. Through the exchange of words, the audience can follow the development of the relationship between the characters, which initially feels distant, becoming more open and understanding. From a pragmatic perspective, the dialogues demonstrate the use of natural, contextual language, reflecting the speech habits of the Batak people. The straightforward, expressive, and sometimes harsh sentences demonstrate a realistic form of communication within the local cultural context. This simultaneously strengthens the film's authenticity as a cinematic work that not only tells a family story but also presents a social portrait of society in all its complexity. Overall, the analysis of the dialogue in Tulang Belulang Tulang confirms that language in film is not just a medium of communication, but also a medium for the expression of culture, emotion, and human conflict. Dialogue is the primary means of bringing the characters to life, deepening the plot, and creating an emotional closeness between the audience and the story. Through a dialogue structure rich in meaning and symbolism, the film successfully represents the dynamics of family relationships, while also illustrating how communication can be a source of conflict and reconciliation.

Keyword: Dialogue Analysis, Film “Tulang Belulang Tulang”, Pragmatic Study

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author :

Jovanka Happy Christine Saragih

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen

Pematangsiantar, Pematangsiantar;

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam membangun interaksi sosial dan menyampaikan makna dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, melainkan juga mencakup ekspresi emosi, sikap, serta nilai-nilai budaya (Ginting & Azis, 2023). Dalam ranah linguistik, salah satu pendekatan yang membahas bahasa dalam konteks penggunaannya adalah pragmatik. Pragmatik membahas bagaimana tuturan dipahami berdasarkan situasi, konteks sosial, dan maksud penutur. Melalui kajian pragmatik, makna yang tidak tersurat namun terkandung dalam suatu ujaran dapat dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, analisis pragmatik sangat relevan untuk mengungkap lapisan makna dalam komunikasi, baik dalam situasi nyata maupun dalam karya fiksi. Salah satu medium yang kaya akan potensi pragmatis adalah film, karena menggabungkan bahasa, budaya, dan konteks sosial dalam satu rangkaian naratif (Nurliana, Jamaluddin, & Mahrus, 2023).

Dalam konteks budaya, film ini menyuguhkan gambaran tentang nilai, norma, dan cara berkomunikasi masyarakat Batak yang khas. Bahasa yang digunakan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan relasi sosial, identitas, dan budaya. Dialog dalam film menjadi wahana bagi tokoh untuk menyampaikan ketundukan, penolakan, kekecewaan, atau harapan, sering kali melalui cara-cara tidak langsung. Hal ini memperkuat argumen bahwa pragmatik adalah pendekatan yang tepat untuk memahami dinamika percakapan dalam film ini. Penelitian ini tidak hanya mengungkap strategi linguistik, tetapi juga membuka ruang pemahaman terhadap dimensi sosial dan emosional dalam komunikasi (M. Januar Ibnu Adham, 2021).

Dialog dalam film ini juga menampilkan berbagai bentuk komunikasi tidak langsung seperti sindiran, eufemisme, maupun keheningan yang bermakna. Elemen-elemen semacam ini memperkuat kebutuhan akan analisis pragmatik yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna ujaran. Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana strategi komunikasi tidak langsung digunakan untuk melindungi perasaan, mempertahankan harga diri, atau bahkan menciptakan jarak emosional. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma budaya seperti Batak, komunikasi tidak langsung menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan tanpa konfrontasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks budaya Indonesia (Ratna Ulfi Adillah, Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti, 2022).

Sebagai sebuah karya yang penuh nuansa dan simbolisme, film *Tulang Belulang Tulang* menuntut penonton untuk aktif menafsirkan makna dialog dan adegan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya akan fokus pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada bagaimana makna dibentuk melalui konteks, intonasi, dan respons antar tokoh. Dalam kerangka pragmatik, analisis semacam ini akan menggambarkan bagaimana pesan tersembunyi dapat diungkap melalui pendekatan ilmiah. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kajian pragmatik, sekaligus memperkuat posisi film sebagai objek kajian linguistik (Liawati, Bagiya, & Faizah, 2019). Dengan pendekatan yang terstruktur, analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap komunikasi antar tokoh dalam film.

Film "Tulang Belulang Tulang" karya sutradara Sammaria Sari Simanjuntak yang menyajikan drama keluarga berlatar budaya Batak dan mengangkat tradisi Batak Toba menjadi fenomena menarik untuk dikaji secara linguistik, khususnya dari perspektif pragmatik, karena menghadirkan dialog-dialog yang bernuansa kultural dan praktik komunikasi berbasis adat istiadat yang telah mengakar dalam masyarakat Batak (Sistyawan, 2025). Film ini mengangkat cerita tentang upacara 'Mangokal Holi' yakni pemindahan tulang belulang leluhur, yang pada masyarakat Batak menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang mampu melaksanakan upacara tersebut, sehingga dialog-dialog yang terbangun dalam narasi film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, melainkan juga sebagai wahana pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya lokal yang memiliki kompleksitas pragmatik yang tinggi (Putri & Rosalina, 2022).

Fenomena komunikasi dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam representasi film Indonesia kontemporer, menghadapi tantangan signifikan dalam era globalisasi di mana nilai-nilai tradisional berhadapan dengan modernitas. Di Indonesia, film bertema Batak semakin menjamur karena Suku Batak memiliki banyak hal menarik yang bisa digali, mulai dari kehangatan keluarga, komedi, adat istiadat yang kompleks, hingga aspek kuliner (Dandirwalu, Banawiratma, & Listijabudy, 2021). Dialog dalam film berlatar budaya spesifik seperti "Tulang Belulang Tulang" menjadi representasi autentik bagaimana masyarakat Batak menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi literal, melainkan sebagai instrumen pelestarian identitas, negosiasi status sosial, dan penguatan ikatan kekeluargaan yang dibangun melalui struktur adat yang ketat. Kompleksitas pragmatik dalam dialog film ini terletak pada bagaimana tuturan-tuturan yang muncul tidak dapat dipahami secara denotatif semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks budaya, hierarki sosial, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat Batak, sehingga makna implisit dan eksplisit dalam setiap tuturan memiliki dimensi pragmatik yang berpotensi memberikan wawasan baru tentang pola komunikasi berbasis budaya lokal Indonesia (Aini, Rahardja, Santoso, & Oktariyani, 2021).

Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi untuk memahami mekanisme pragmatik dalam komunikasi berbasis budaya lokal yang direpresentasi melalui medium film sebagai produk budaya massa yang memiliki jangkauan luas dan potensi edukasi tinggi. Analisis pragmatik terhadap dialog film "Tulang Belulang Tulang" menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai wahana konstruksi makna kultural, negosiasi identitas, dan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam konteks masyarakat modern. Film ini, sebagai representasi komunikasi masyarakat Batak dalam situasi ritual dan kehidupan sehari-hari, menyediakan data empiris yang kaya untuk memahami aspek-aspek pragmatik seperti implikatur, tindak tutur, dan prinsip kesopanan yang berlaku dalam konteks budaya spesifik (Pratidina & Fuady, 2023). Penelitian ini menjadi strategis karena dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pragmatik dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia, sekaligus menyediakan kerangka analisis untuk memahami fenomena komunikasi dalam film-film berlatar budaya lokal lainnya.

Argumentasi kuat untuk penelitian ini terletak pada potensinya memberikan wawasan baru tentang dinamika pragmatik dalam komunikasi berbasis budaya lokal yang selama ini belum mendapat perhatian mendalam dalam studi linguistik Indonesia. Penelitian ini menawarkan perspektif inovatif dengan mengintegrasikan analisis pragmatik dan kajian budaya untuk memahami bagaimana makna komunikatif dibangun, dinegosiasikan, dan ditransmisikan dalam konteks ritual adat yang spesifik (Kurniawan & Puspitasari, 2022). Temuan dari penelitian ini berpotensi menjawab pertanyaan fundamental tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya, bagaimana konteks budaya mempengaruhi interpretasi makna pragmatik, dan bagaimana medium film dapat

menjadi dokumentasi autentik pola komunikasi masyarakat tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan solusi metodologis untuk kajian pragmatik dalam konteks multikultural Indonesia, di mana setiap kelompok etnis memiliki karakteristik komunikasi yang unik dan memerlukan pendekatan analisis yang sensitif terhadap nuansa budaya lokal (Suwarno & Harahap, 2022). Wawasan yang dihasilkan dari penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal, serta memberikan rekomendasi untuk produksi konten film yang lebih otentik dalam merepresentasikan keragaman budaya Indonesia.

Data yang mendukung urgensi penelitian ini menunjukkan produksi film Indonesia yang mengangkat tema budaya lokal, namun belum diimbangi dengan kajian linguistik yang mendalam terhadap aspek pragmatik dialog dalam film-film tersebut. Berdasarkan data Badan Perfilman Indonesia, produksi film nasional dengan tema budaya lokal mengalami peningkatan rata-rata 15% per tahun dalam periode 2020-2024, dengan film berlatar budaya Batak menjadi salah satu segmen yang paling diminati penonton (Islamy & Andriani, 2022). Film "Tulang Belulang Tulang" besutan sutradara Sammaria Sari Simanjuntak yang tayang pada 26 September 2024 menjadi bagian dari tren ini dan merepresentasikan fenomena yang lebih luas tentang bagaimana industri film Indonesia mulai mengapresiasi kekayaan budaya lokal sebagai sumber narasi yang autentik. Namun, kajian akademik terhadap aspek linguistik, khususnya pragmatik, dalam film-film berlatar budaya lokal masih sangat terbatas, dengan sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada aspek naratif, sinematografi, atau analisis semiotik, sementara dimensi pragmatik dialog yang merupakan elemen fundamental dalam konstruksi makna komunikatif belum mendapat perhatian proporsional. Data dari berbagai jurnal linguistik Indonesia menunjukkan bahwa dari 150 penelitian tentang pragmatik yang dipublikasikan dalam periode 2020-2024, hanya 12% yang fokus pada analisis dialog film, dan dari jumlah tersebut, kurang dari 5% yang mengkaji film berlatar budaya lokal spesifik.

Masalah penelitian yang teridentifikasi dari tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belum ada kajian pragmatik yang secara spesifik menganalisis dialog dalam film berlatar ritual adat Batak dengan kompleksitas budaya yang tinggi seperti tradisi "Mangokal Holi". Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek tindak tutur dalam konteks komunikasi umum atau film dengan setting modern, sementara dimensi pragmatik dalam komunikasi ritual yang sarat dengan nilai-nilai tradisional, dan sistem kepercayaan belum mendapat perhatian mendalam. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan analisis pragmatik dan kajian antropinguistik untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks ritual adat yang spesifik, di mana setiap tuturan tidak hanya memiliki makna denotatif tetapi juga konotatif yang terkait dengan sistem nilai, status sosial, dan kepercayaan spiritual masyarakat Batak. Pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini berbeda karena tidak hanya menganalisis struktur tindak tutur, melainkan juga mengeksplorasi bagaimana konteks budaya mempengaruhi interpretasi makna pragmatik, bagaimana dialog dalam film dapat menjadi dokumentasi autentik pola komunikasi masyarakat tradisional, dan bagaimana medium film berperan dalam pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya lokal melalui representasi linguistik yang akurat (Juanda, 2019).

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan dan praktik di bidang linguistik, khususnya pragmatik, terletak pada pengembangan kerangka teoritis untuk analisis pragmatik dalam konteks budaya lokal Indonesia yang dapat diaplikasikan untuk kajian serupa dengan setting budaya yang berbeda. Penelitian ini memperkaya diskursus akademik dengan menyediakan model analisis yang mengintegrasikan teori pragmatik universal dengan sensitivitas budaya lokal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena komunikasi dalam masyarakat multikultural

Indonesia. Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi industri perfilman Indonesia untuk memproduksi konten yang lebih otentik dalam merepresentasikan keragaman budaya lokal, sekaligus menyediakan referensi bagi pendidik bahasa Indonesia untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (ZAINAL ABIDIN, 2022). Dampak terhadap masyarakat meliputi peningkatan kesadaran tentang pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui medium film, serta apresiasi yang lebih mendalam terhadap kompleksitas komunikasi dalam konteks adat dan tradisi. Bagi sektor akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi penelitian linguistik yang sensitif budaya dan dapat menjadi rujukan untuk studi-studi serupa di masa depan, sementara bagi praktisi film dan media, penelitian ini menyediakan wawasan tentang bagaimana dialog yang autentik dapat meningkatkan kualitas representasi budaya dalam karya sinematografi Indonesia (Sidiq, 2019).

Berdasarkan uraian di atas mengenai penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Dialog Pada Film "Tulang Belulang Tulang" Karya Sammaria Sari Simanjuntak (Kajian Pragmatik).

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena mengacu pada wacana yang diteliti. Menurut Sugiyono (Afandi, Patriantoro, & Amir, 2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang terfokus untuk mendeskripsikan keadaan objek dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan perhitungan statistik tetapi sifat atau kualitas objek untuk mendapatkan kebenaran relatif. Penelitian kualitatif berakar pada datadan teori yang berkaian dengan pendekatan penelitian sebagai kaidah atau aturan mendeskripsikan segala fenomena yang diteliti. Berdasarkan data yang dianalisis, peneliti akan, akan memaparkan secara deskriptif untuk mengetahui secara detail tindak tutur, implikatur dalam dialog film tersebut (Sugianto, 2020).

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih 3 bulan. Terhitung mulai tanggal 27 Mei 2025 sampai 17 Juli 2025. Adapun Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau sumber di mana data dikumpulkan untuk menjawab fokus dan rumusan masalah dalam suatu kajian. Waktu penelitian dilakukan sampai data yang diperoleh terpenuhi dengan sempurna. Observasi dan pengumpulan data dilakukan selama penyusunan laporan penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sampai titik terpenuhinya data atau informasi yang dibutuhkan peneliti (Zumaro, 2021). Dalam penelitian ini subjek penelitian nya adalah scene-scene pada film "Tulang Belulang Tulang" yang mencakup tentang tindak tutur dan implikatur. Sedangkan objek penelitian ini adalah film batak komedi yang berjudul "Tulang Belulang Tulang" karya Sammaria Sari Simanjuntak yang berdurasi 1 jam 35 menit yang dirilis pada tanggal 26 September 2024.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang diperlukan dalam penelitian agar data terkumpul dengan baik. Paramita, Noviansyah dan Riza (Arfianti, 2020) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan agar datadata penelitian dapat terkumpul. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat penting dalam suatu penelitian, hal ini untuk mengumpulkan data yang selanjutnya untuk dianalisis (Sugianto, 2022). Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

- a. Pengamatan Langsung. Peneliti menonton film "Tulang Belulang Tulang" secara mendetail untuk mengidentifikasi tindak tutur melalui dialog pada film tersebut secara berulang-ulang.

- b. Analisis dialog dan skrip. Membaca dan menganalisis skrip film untuk memahami konteks dialog tindak tutur. peneliti menyaksikan, mendengarkan dan mencermati tuturan yang akan dituturkan oleh tokoh di dalam film Tulang Belulang Tulang. Kajian Literatur: Membaca literatur yang relevan tentang tindak tutur untuk memperkuat analisis dan interpretasi data.
- c. Observasi. Observasi atau biasa di sebut dengan pengamatan pertama adalah teknik penggalan informasi dari sumber berupa Tempat, aktivitas, objek, atau gambar yang disimpan. Pengamatan pertama ini dapat melihat dengan persepsi dan dapat diuji kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan. Persepsi dapat langsung dan tidak langsung mengambil peran atau tidak dalam suatu masalah. Film adalah alat penelitian terpenting yang harus dimiliki para peneliti. Kajian dilakukan dengan mengamati dan menganalisis makna film. Hasil temuan ini sedang dilakukan pada 6 adegan (*scene*) yang menyangkut mengenai kajian komunikasi antar budaya.
- d. Dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu alat pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam berbagai penelitian. Dokumentasi adalah sebuah teknik Pengumpulan data untuk mengkonfirmasi data utama yang diterima guna untuk memperkuat data primer yang didapat dari potongan adegan film yang akan di teliti.

Dalam penelitian ini, berbagai teknik yang saling melengkapi digunakan bersamaan dengan tipe data, yaitu data sekunder dan data primer (Amalia & Fahnur, 2022).

- a. Data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung pengumpul informasi Data primer disebut juga sebagai sumber data yang dikumpulkan oleh pihak pertama, biasanya melalui wawancara, pendapat orang lain, dan lain-lain. Dalam sumber penelitian tersebut data berasal dari sumber utama yaitu film Tulang Belulang Tulang (Saifudin, 2019b).
- b. Data Sekunder data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data disebut sekunder. dokumen atau tambahan individu, misalnya Data sekunder adalah informasi yang memenuhi kebutuhan data primer. Dokumen, majalah, dan informasi dari sumber lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini seperti digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini studi literatur teoritis Film serta kajian dalam berkomunikasi melalui dialog (Saifudin, 2019a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis dialog pada film "tulang belulang tulang" karya Sammaria Sari Simanjuntak ditinjau dari kajian pragmatik. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penyajian data difokuskan pada deskripsi mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang muncul dalam konteks tuturan, bukan pada perhitungan angka atau statistik. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna pragmatik yang terkandung dalam dialog secara mendalam dan kontekstual.

Tulang Belulang Tulang adalah film drama komedi Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Sammaria Sari Simanjuntak. Film berlatar suku Batak yang di perankan oleh Atiqah Hasiholan, David Saragih, Tasha Siahaan, Tanta Ginting, Cornel Nadeak, Lina Marpaung, Landung Simatupang. Film ini dirilis pada tanggal 26 September 2024. Film ini bergenre komedi yang bertujuan untuk mendukung inisiatif Masyarakat di bidang kebudayaan. Film Tulang Belulang Tulang menceritakan mengenai upacara mangokal holi, salah satu kebudayaan Batak. Suku Batak memiliki banyak hal menarik yang bisa

digali untuk difilmkan. Hal menarik tersebut berupa kehangatan keluarga, komedi, adat istiadat, hingga makanan khas (Panggalo, 2022).

Film ini menceritakan satu keluarga Batak yang ingin melaksanakan upacara adat mangokal holi. Keluarga tersebut berencana membawa tulang belulang kakek buyut dari Bandung ke Danau Toba. Namun sayangnya, koper yang berisi tulang itu hilang di bandara. Sementara itu keluarga besar sudah siap mengadakan pesta di kampung halaman. Oleh sebab itu, mereka harus buru-buru mencari koper agar tidak kena kutukan opung dan menjaga nama baik keluarga. Selama pencarian, mereka mulai merenungkan arti tradisi dan harga diri dalam keluarga. Film Tulang Belulang Tulang memperlihatkan nilai budaya Batak, seperti sikap hormat pada orang tua dan tradisi mangola holi.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dialog yang ada pada film Tulang Belulang Tulang, dengan menerapkan tiga elemen kunci tindak tutur. Pertama, lokusi atau tindakan yang hanya menginformasikan atau menanyakan sesuatu secara langsung. Kedua, ilokusi yaitu tindakan yang memiliki makna atau maksud dalam setiap ucapan. Ketiga, perlokusi adalah Tindakan untuk memberi pengaruh terhadap mitra tutur yang menghendaki adanya reaksi.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa Teknik, yaitu observasi langsung terhadap film, analisis dialog dan skrip film, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang muncul dalam setiap adegan. Hasil observasi tersebut kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikaji berdasarkan teori pragmatik Austin yang mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Peroses analisis dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, fungsi, serta makna tindak tutur yang digunakan oleh dialog para tokoh dalam film. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konteks sosial dan budaya yang diangkat dalam film memengaruhi bentuk dan fungsi tuturan pada dialognya.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur Pada Film “Tulang Belulang Tulang”

No.	Mnt	Dialog	Lokusi	Ilokusi	perlokusi
1.	01:08-01:11	Tulang Tua: “Udah Kubilang tulang aja jangan pakai tua.”	Memerintah agar Namanya dipanggil tidak pakai tua	Tindak tutur memerintah agar penutur memanggil nya tidak pakai tua	Lawan tutur memanggil tua karena untuk dapat membandingkan para tulangnya.
2.	02:30-02:32	Mami: “ kalau kau enggak kuat, kau bagi-bagi lapet aja sana.”	Menyatakan sesuatu pekerjaan atau kegiatan untuk membagikan lapet	Menunjukkan tindak tutur menasehati agar lawan tutur tidak memaksakan diriserta membagi tugas bila merasa tidak mampu	Lawan tutur merasa terdorong untuk membagikan dan mengerjakan perintah
3.	03:30-03:33	Mami: “ambilnya satu-satu aja boleh? Jangan semuanyalah	Mengucapkan kalimat yang berisi permintaan agar Tindakan mengambil	Mengandung tindak tutur direktif berupa perintah halus	Lawan tutur menghentikan Tindakan mengambil banyak dan

No.	Mnt	Dialog	Lokusi	Ilokusi	perlokusi
4.	07:32-07:38	Cian: "Tulang" Tulang: "apa?" Cian: "sana!Ma u ngobrol dulu"	dilakukan secara bertahap Menggambarkan ujaran sebagaimana maksud ucapan tanpa mempertimbangkan maksud tersembunyi	agar lawan tutur tidak rakus Tindak tutur memerintah secara halus agar tulang pergi demi menjaga privasi percakapan dengan Ben	mengikuti arahan penutur Tulang meninggalkan tempat agar percakapan pribadi dapat berlangsung.
5	08:03-08:06	Mami: "Cian, kartu pacu jantung papi"	Tuturan ini menyampaikan informasi atau penegasan bahwa sesuatu yang berkaitan dengan kartu pacu jantung	Mengandung g tindak tutur direktif berupa perintah untuk mengambil atau menyerahkan kartu pacu jantung	Cian segera mencari atau menyerahkan kartu tersebut.
6.	11:15-11:17	Mami: "Cian, kau ambil bagasinya ya. Mami kebelet."	Tuturan ini bersifat permintaan yang disampaikan dengan alasan pribadi	Memberi perintah kepada anak untuk melakukan tindakan ambil bagasi.	Cian segera bertindak untuk mengambil koper
7.	09:43-09:44	Petugas bandara: "bapak itu oversize, harus dimasukkan ke bagasi"	Tindakan menyampaikan aturan atau kebijakan penerbangan	Berupa tindak tutur direktif informatif, menyampaikan aturan penerbangan.	Penumpang menerima informasi dan menuruti aturan tersebut
8.	17:20	Mami: "eh turun kau"	Bentuk Tindakan perintah langsung	Mengandung tindak tutur perintah tegas agar lawan tutur segera turun.	Lawan tutur menuruti perintah dan turun.
9.	18:39-18:43	Mami: "maju cian, maju cian!"	Menyuruh lawan tutur melakukan pergerakan maju	tindak tutur direktif berupa dorongan dan perintah agar cian bergerak kedepan	Cian mengikuti perintah dan maju
10.	21:39-21:42	Mami: "cian berhenti dulu, mami mau pipis ini"	Suatu Tindakan menginformasikan atau menyatakan bahwa mami ingin buang air kecil	Tindak tutur permintaan dengan kebutuhan pribadi	Cian menunjukkan keberatan namun memahami maksud mami.

Proses Terbentuknya Tindak Tutur Dalam Dialog Film "Tulang Belulang Tulang"

Proses terbentuknya tindak tutur dalam dialog film Tulang Belulang Tulang karya Sammaria Simanjuntak berlangsung melalui interaksi kompleks antara konteks sosial, niat penutur, bentuk ujaran,

dan interpretasi lawan tutur. Tindak tutur dalam film ini tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh latar budaya Batak yang kental dan struktur sosial keluarga yang hierarkis. Setiap ujaran yang muncul dalam percakapan antar tokoh seperti Mami, Papi, Cian, Tulang Ucok, dan Opung tercipta karena adanya maksud tertentu yang ingin dicapai penutur dalam situasi komunikasi tertentu.

Dalam teori Austin dan Searle, tindak tutur terdiri atas tiga aspek utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam film ini, ketiganya tampak saling berkaitan erat. Tuturan lokusi muncul dalam bentuk ujaran literal, seperti "Udah kubilang tulang aja jangan pakai tua," yang secara langsung mengoreksi panggilan yang dianggap kurang sopan. Namun di balik ujaran literal itu, terkandung maksud ilokusi untuk menegur sekaligus menjaga kehormatan adat. Tuturan semacam ini kemudian menimbulkan efek perlokusi berupa kesadaran dan tawa kecil yang menegaskan keakraban antara penutur dan lawan tutur.

Proses pembentukan tindak tutur dalam film ini juga sangat dipengaruhi oleh niat komunikatif penutur yang disesuaikan dengan hubungan sosial antar anggota keluarga. Misalnya, ketika Mami berkata dengan nada tinggi "Kalau kau enggak kuat, kau bagi-bagi lapet aja sana," ia tidak bermaksud memberi perintah keras, melainkan menggunakan humor untuk menegur dan menjaga suasana akrab di tengah ketegangan. Dengan demikian, konteks budaya Batak yang ekspresif membuat tindak tutur direktif dalam film ini sering disampaikan dalam bentuk sindiran atau candaan (Adhiti, Artajaya, & Pidada, 2022).

Selain itu, hubungan kekerabatan yang ketat menjadikan setiap tuturan mengandung muatan sosial, di mana status usia dan posisi adat menentukan gaya dan nada bicara. Tokoh-tokoh yang lebih tua, seperti Tulang Ucok dan Opung, menggunakan bahasa yang bersifat reflektif dan penuh nasihat, seperti dalam tuturan "Apa arti hidup kita kalau enggak ada cerita?", yang merupakan bentuk ilokusi ekspresif untuk mengajak pendengar merenung. Reaksi lawan tutur terhadap ujaran-ujaran semacam itu membentuk tindak perlokusi berupa perubahan emosi, pemahaman, atau bahkan konflik kecil yang memperkuat dinamika komunikasi keluarga (Arifuddin, Jamil Aulia, 2019).

Dengan demikian, proses terbentuknya tindak tutur dalam film *Tulang Belulang Tulang* dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara konteks sosial, niat komunikatif, strategi penyampaian, dan reaksi pendengar yang semuanya berakar pada nilai-nilai budaya Batak. Bahasa dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan kasih sayang, menjaga kehormatan, mengkritik, dan meneguhkan identitas budaya.

Tindak tutur dalam film *Tulang Belulang Tulang* terbentuk melalui proses komunikasi interpersonal yang kompleks antara tokoh-tokohnya. Proses ini tidak hanya mencakup penyampaian makna secara verbal, tetapi juga melibatkan konteks situasi, hubungan sosial, dan nilai budaya yang mendasari setiap percakapan.

Dalam konteks film ini, proses terbentuknya tindak tutur dapat dijelaskan melalui beberapa unsur berikut:

1. Konteks Situasional

Tindak tutur dalam film terbentuk karena adanya konteks peristiwa dan situasi komunikasi yang nyata. Misalnya, ketika Mami berkata, "Eh, turun kau!" (Menit 17:20), ujaran tersebut muncul dalam situasi mendesak yang menuntut tindakan cepat. Konteks situasi ini menentukan kekuatan ilokusi (force) dari ujaran tersebut.

2. Relasi Sosial Antartokoh

Hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat berpengaruh terhadap bentuk tindak tutur yang dihasilkan. Tokoh seperti Mami dan Opung memiliki posisi sosial dan otoritas yang lebih tinggi

dibandingkan Cian, sehingga mereka cenderung menggunakan tindak tutur direktif (perintah, larangan, atau nasihat). Sebaliknya, Cian sering menggunakan tindak tutur ekspresif atau representatif yang mencerminkan perasaan dan pandangan pribadi (Ehlich, 2021).

3. Tujuan Komunikatif Penutur

Tindak tutur terbentuk karena adanya maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Misalnya, pada tuturan “Pi, tolonglah Pi jelaskan sama Cian keluarga itu seperti apa sebenarnya” (Menit 23:25–23:32), penutur (Mami) bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur agar memberikan penjelasan yang bersifat edukatif. Dengan demikian, tindak tutur muncul karena adanya intensi atau niat komunikasi yang eksplisit.

4. Konteks Budaya dan Nilai Sosial

Film *Tulang Belulang Tulang* merefleksikan budaya Batak yang menekankan keterusterangan, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas keluarga. Oleh karena itu, tindak tutur yang keras atau tegas tidak selalu dimaknai sebagai kemarahan, melainkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang khas dalam budaya tersebut. Konteks budaya inilah yang membentuk makna ilokusi secara lebih mendalam.

5. Interpretasi Lawan Tutur

Terbentuknya tindak tutur juga ditentukan oleh bagaimana lawan tutur menafsirkan ujaran penutur. Suatu ujaran yang bermaksud sebagai nasihat dapat diterima sebagai sindiran tergantung pada kondisi emosional dan posisi sosial pendengar. Dalam film ini, respons emosional Cian terhadap ujaran Mami sering kali menjadi kunci munculnya efek perlokusi (Wiranty & Ramaniyar, 2023).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam film *Tulang Belulang Tulang* terbentuk melalui interaksi antara konteks linguistik, sosial, dan budaya, di mana makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh kata-kata, tetapi juga oleh relasi dan tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya.

Fungsi Dialog Dalam Film “Tulang Belulang Tulang”

Dialog dalam film *Tulang Belulang Tulang* karya Sammaria Simanjuntak memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun alur cerita, penggambaran karakter, serta penegasan nilai-nilai budaya Batak yang menjadi jiwa dari keseluruhan film. Dialog dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan dinamika sosial, konflik batin, dan bentuk kasih sayang khas keluarga Batak yang diekspresikan melalui tuturan yang keras, jujur, namun penuh makna.

Melalui percakapan yang cepat, ekspresif, dan sering kali dibumbui humor, penonton dapat memahami karakter setiap tokoh secara lebih mendalam tanpa perlu penjelasan naratif tambahan. Misalnya, karakter Mami yang dominan dan perfeksionis tergambar jelas melalui cara bicaranya yang tegas dan penuh perintah, sementara Papi yang lembut dan penurut tampak dari ujarannya yang cenderung menengahi dan meredakan ketegangan. Fungsi dialog di sini adalah untuk menampilkan karakterisasi tidak langsung, di mana kepribadian tokoh dibangun melalui pilihan kata, intonasi, dan respon terhadap lawan bicara.

Selain berfungsi sebagai alat pembentuk karakter, dialog dalam film ini juga berperan dalam menghidupkan nilai-nilai budaya Batak yang menjadi latar utama cerita. Setiap percakapan diwarnai oleh sistem sapaan kekerabatan seperti “Tulang,” “Opung,” “Mami,” dan “Papi” yang menunjukkan pentingnya struktur keluarga dalam budaya Batak. Melalui dialog pula tersampaikan nilai-nilai seperti hormat terhadap orang tua, tanggung jawab terhadap leluhur, dan kebanggaan terhadap adat.

Misalnya, percakapan tentang upacara Mangokal Holi bukan hanya menjelaskan ritual adat, tetapi juga menegaskan filosofi hidup masyarakat Batak bahwa hubungan dengan leluhur tidak pernah terputus oleh kematian. Dengan demikian, fungsi dialog di sini bersifat representatif budaya, karena melalui tuturan tokoh-tokohnya, penonton diperkenalkan pada sistem nilai, norma, dan pandangan hidup orang Batak secara alami tanpa perlu narasi penjelas (Hasnah Faizah et al., 2023).

Lebih jauh, dialog dalam film ini juga memiliki fungsi emosional dan dramatik, yaitu membangun ketegangan dan konflik antar tokoh yang menjadi inti dari perkembangan cerita. Pertengkaran antara Mami dan Cian, atau perdebatan antara Tulang Ucok dan Opung, tidak hanya menghadirkan konflik verbal, tetapi juga menyingkap perbedaan generasi dalam memahami adat dan cinta. Melalui percakapan yang keras dan penuh sindiran, penonton diajak untuk melihat bahwa di balik kekakuan adat, terdapat kasih sayang dan keinginan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Fungsi emosional ini membuat film terasa hidup, realistis, dan mampu menggugah empati penonton.

Selain fungsi dramatik dan kultural, dialog juga memiliki fungsi reflektif dan moral, yaitu menyampaikan pesan kehidupan kepada penonton. Beberapa tuturan tokoh, seperti ucapan Tulang Tua "Keluarga bukan tempat kita diterima apa adanya, tapi tempat kita belajar menerima diri apa adanya," menjadi penanda momen reflektif yang menyadarkan penonton tentang makna keluarga dan penerimaan diri. Kalimat semacam ini berfungsi bukan hanya dalam konteks cerita, tetapi juga sebagai pesan universal yang melampaui budaya Batak (Netti Marini, 2019).

Secara keseluruhan, dialog dalam film Tulang Belulang Tulang berfungsi ganda: secara naratif sebagai penggerak alur dan pembentuk karakter, secara kultural sebagai media pewarisan nilai dan identitas Batak, secara emosional sebagai penggali konflik dan keakraban, serta secara filosofis sebagai sarana penyampaian pesan moral. Melalui dialog-dialog yang padat makna, film ini berhasil memadukan humor, kegetiran, dan kebijaksanaan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga bahasa tidak hanya menjadi alat berbicara, melainkan juga jembatan yang menghubungkan manusia dengan keluarganya, budayanya, dan dirinya sendiri.

Fungsi dialog dalam film Tulang Belulang Tulang tidak hanya sebatas menyampaikan pesan naratif dan emosional, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun, memperkuat, dan merepresentasikan nilai-nilai budaya Batak yang menjadi inti dari keseluruhan cerita. Melalui dialog antar tokoh, penonton diperkenalkan dengan sistem sosial dan adat istiadat masyarakat Batak yang menekankan nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab moral, dan kebanggaan terhadap identitas etnis.

Setiap bentuk tuturan dalam film ini mencerminkan cara orang Batak memaknai hidup dan hubungan sosial. Misalnya, sapaan seperti "Tulang," "Opung," "Mami," dan "Papi" bukan sekadar bentuk panggilan keluarga, melainkan representasi dari sistem kekerabatan Batak yang kompleks dan penuh makna sosial. Melalui cara bertutur dan merespons satu sama lain, film ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai seperti martabat, solidaritas, dan hormat kepada yang lebih tua menjadi pondasi kehidupan masyarakat Batak (Puspahaty & Musta'innah, 2023).

Dialog juga berfungsi sebagai sarana pelestarian dan penyampaian tradisi adat, terutama ketika tokoh-tokohnya berbicara tentang atau menjalani upacara *Mangokal Holi* ritual memindahkan tulang leluhur sebagai bentuk penghormatan dan penyatuan kembali keluarga besar. Tuturan yang muncul dalam adegan-adegan ini mengandung nilai spiritual dan simbolis yang kuat. Misalnya, ucapan Tulang Ucok dan Opung yang menegaskan pentingnya menghormati arwah leluhur memperlihatkan bahwa dalam budaya Batak, hubungan antara yang hidup dan yang sudah meninggal tetap dijaga melalui bahasa, doa, dan tindakan ritual (Dwi Indahwati, 2023).

Dengan demikian, dialog menjadi medium yang menghubungkan manusia dengan akar budayanya dan menjaga kontinuitas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Selain itu, melalui gaya tutur yang khas tegas, cepat, dan penuh emosi film ini memperlihatkan karakteristik komunikasi masyarakat Batak yang terbuka dan ekspresif. Tuturan-tuturan seperti “Kau derita seumur hidupmu?” atau “Makanya jangan nyetir kayak oplet, ngeri kali!” menunjukkan bagaimana bentuk komunikasi keras justru menjadi simbol keakraban dan kasih sayang dalam budaya Batak.

Fungsi dialog dalam konteks ini adalah untuk menunjukkan bahwa ketegasan dalam berbicara tidak identik dengan kemarahan, melainkan ekspresi spontan dari kejujuran dan kedekatan emosional. Nilai-nilai ini mengajarkan penonton bahwa dalam budaya Batak, cinta dan penghormatan sering kali disampaikan melalui perdebatan, gurauan, dan teguran. Lebih jauh, dialog dalam film ini juga menampilkan nilai kemandirian dan peran perempuan Batak yang kuat.

Tokoh Mami, misalnya, digambarkan melalui dialognya sebagai perempuan yang dominan, rasional, dan tegas dalam mengambil keputusan. Tuturannya tidak hanya mencerminkan sifat individual, tetapi juga mencerminkan posisi perempuan Batak dalam keluarga yang berperan penting dalam menjaga kehormatan, mengatur rumah tangga, dan memastikan keberlanjutan adat. Melalui cara berbicara Mami, film ini memperlihatkan bahwa nilai kepemimpinan dan ketegasan perempuan adalah bagian yang diakui dalam struktur sosial Batak.

Secara keseluruhan, fungsi dialog dalam membangun nilai budaya Batak tampak melalui cara film ini menggunakan bahasa sebagai cermin budaya. Melalui tuturan-tuturan yang sarat makna, film *Tulang Belulang Tulang* tidak hanya menceritakan kisah keluarga, tetapi juga menjadi representasi kehidupan masyarakat Batak modern yang tetap berakar pada tradisi.

Dialog menjadi wadah tempat nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan keluarga, dan kejujuran dalam berbicara dihidupkan kembali dalam bentuk komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, dialog dalam film ini berfungsi sebagai jembatan antara budaya lisan tradisional dan narasi modern, sekaligus sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Batak kepada generasi yang lebih muda (Ismiyati, 2022).

Fungsi dialog dalam film sangat penting karena dialog merupakan salah satu unsur utama yang membangun narasi, karakterisasi, dan makna cerita. Secara akademis, fungsi dialog dapat dijelaskan melalui pendekatan empiris dan sistematis dengan meninjau peranannya dalam struktur dramatik, komunikasi antar tokoh, serta efek terhadap penonton. Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Fungsi Naratif

Dialog berfungsi untuk menggerakkan alur cerita. Melalui percakapan antar tokoh, penonton memperoleh informasi tentang latar, konflik, tujuan, dan perkembangan peristiwa. Dialog dapat memperkenalkan situasi awal (eksposisi), menjelaskan konflik (komplikasi), serta membawa cerita menuju klimaks dan penyelesaian.

2. Fungsi Karakterisasi

Dialog merupakan alat utama untuk menampilkan kepribadian, emosi, dan motivasi tokoh. Gaya bicara, pilihan kata, intonasi, serta respons terhadap tokoh lain mencerminkan identitas sosial, latar budaya, dan kondisi psikologis karakter.

3. Fungsi Tematik

Dialog sering menjadi sarana penyampaian tema dan pesan moral film. Melalui dialog, sutradara dan penulis naskah menyisipkan nilai-nilai sosial, kritik, maupun refleksi filosofis yang ingin disampaikan kepada penonton.

4. Fungsi Dramatis

Dialog dapat menciptakan ketegangan dramatik melalui konflik verbal, ironi, sindiran, atau pertukaran emosi antara tokoh. Fungsi ini menimbulkan resonansi emosional pada penonton dan menjaga dinamika dramatik agar cerita tidak monoton.

e. Fungsi Pragmatik

Dari perspektif pragmatik, dialog film berfungsi sebagai tindak tutur yang mengandung maksud ilokusi dan efek perlokusi. Artinya, setiap ujaran dalam film tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial seperti memerintah, meminta, mengancam, atau meyakinkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dialog dalam film *Tulang Belulang Tulang* karya Sammaria Sari Simanjuntak, dapat disimpulkan bahwa dialog-dialog yang muncul dalam film ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun makna naratif, mengungkap karakter tokoh, serta menampilkan dinamika sosial dan emosional dalam keluarga Batak. Dialog tidak sekadar menjadi alat komunikasi antar tokoh, tetapi menjadi sarana utama untuk memaparkan konflik, nilai, serta perubahan psikologis yang dialami para karakter sepanjang alur cerita.

Dialog antara tokoh-tokoh seperti Mami, Cian, Papi, dan Opung menunjukkan adanya lapisan makna yang kompleks. Misalnya, tuturan Mami sering kali bersifat keras dan langsung, namun di baliknya tersimpan kekhawatiran dan kasih sayang terhadap anaknya. Gaya berbicara yang tegas dan emosional ini mencerminkan karakter seorang ibu Batak yang kuat, dominan, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Sementara itu, dialog Cian menggambarkan konflik batin antara keinginan pribadi dan ekspektasi keluarga. Melalui percakapan antara Cian dan Mami, penonton dapat memahami ketegangan emosional yang berakar pada perbedaan generasi, nilai-nilai tradisional, dan kebutuhan individu untuk mendapatkan pengakuan.

Dialog juga berfungsi sebagai alat pembangun karakter dan relasi sosial antar tokoh. Setiap ujaran tidak hanya mengandung makna linguistik, tetapi juga mencerminkan status sosial, peran keluarga, serta konteks budaya Batak yang sangat kental. Misalnya, penggunaan panggilan seperti "Tulang", "Opung", atau "Mami" menegaskan sistem kekerabatan yang kuat dan penuh penghormatan. Selain itu, dialog antar tokoh laki-laki dan perempuan memperlihatkan perbedaan peran dan kuasa dalam sistem keluarga patriarkal yang diangkat dalam film.

Secara naratif, dialog dalam film ini juga menjadi alat pendorong konflik dan penyelesaian cerita. Melalui pertukaran ujaran, penonton dapat mengikuti perkembangan hubungan antara tokoh yang awalnya penuh jarak menjadi lebih terbuka dan penuh pemahaman. Dialog seperti pada bagian akhir ketika Cian mengungkapkan kekecewaannya terhadap Mami menandai puncak emosional film, di mana komunikasi verbal menjadi jembatan antara penyesalan dan penerimaan. Dengan demikian, dialog dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai representasi perjalanan emosional karakter.

Dari segi pragmatik, dialog-dialog tersebut memperlihatkan adanya penggunaan bahasa yang natural, kontekstual, dan mencerminkan kebiasaan bertutur masyarakat Batak. Kalimat-kalimat yang lugas, ekspresif, dan terkadang kasar menunjukkan bentuk komunikasi yang realistis dalam konteks budaya lokal. Hal ini sekaligus memperkuat daya autentik film sebagai karya sinematik yang tidak hanya menceritakan kisah keluarga, tetapi juga menampilkan potret sosial masyarakat dengan segala kompleksitasnya.

Secara keseluruhan, analisis dialog dalam film *Tulang Belulang Tulang* menegaskan bahwa bahasa dalam film bukan sekadar medium komunikasi, melainkan medium ekspresi budaya, emosi, dan konflik

manusia. Dialog menjadi sarana utama yang menghidupkan tokoh, memperdalam alur, serta menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan kisah yang ditampilkan. Melalui struktur dialog yang kaya makna dan simbolik, film ini berhasil merepresentasikan relasi keluarga yang penuh dinamika, sekaligus menggambarkan bagaimana komunikasi dapat menjadi sumber pertentangan maupun rekonsiliasi

Referensi

- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2022). Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali Pada Cerpen “Pan Angklung Gadang Dadi Parekan” Dan “Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti” Karya Ink Supatra: Kajian Pragmatik. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 23(2), 340–353. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7189938>
- Afandi, R., Patriantoro, P., & Amir, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Surga Untuk Ibuku Karya Riri Ansar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 10(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i5.46903>
- Aini, Q., Rahardja, U., Santoso, N. P. L., & Oktariyani, A. (2021). Aplikasi Berbasis Blockchain Dalam Dunia Pendidikan Dengan Metode Systematics Review. *Cess (Journal Of Computer Engineering, System And Science)*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.24114/cess.v6i1.20107>
- Amalia, I. N., & Faznur, L. S. (2022). Analisis Tindak Tutur Pragmatik Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1).
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. Cv. Pilar Nusantara.
- Arifuddin, Jamil Aulia. (2019). Tindak Tutur Imperatif (Kalām Al-Amr) Dalam Teks Drama A’s-Sulthān Al-Chā’ir Karya Taufiq Al-Chakim (Analisis Pragmatik). *Jurnal Cmes*, 12(1), 52. <https://doi.org/10.20961/cmes.12.1.34871>
- Dandirwalu, R., Banawiratma, J. B., & Listijabudy, D. K. (2021). Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 408–425. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.502>
- Dwi Indahwati, Y. (2023). Deixis Analysis In The Song Lyrics Of The Tale Of Jenny And Screech Trilogy By Ren. *Language Horizon: Journal Of Language Studies*, 11(2).
- Ehlich, K. (2021). *Sprache Und Sprachliches Handeln. Pragmatik Und Sprachtheorie, Prozeduren Des Sprachlichen Handelns, Diskurs, Narration, Text, Schrift*. Berlin, New York: De Gruyter. Opgehaal Van <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/zrs.2010.035/html?srsltid=Afmbooq8rvgyiggigutu5hlcv3yzzwawhkwjvwpzdqgq2ldwb3imcs>
- Ginting, R. P., & Azis, A. (2023). Analisis Semantik: Nilai Persahabatan Antara Piko Dan Ucup Melalui Dialog Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 348–354.
- Hasnah Faizah, Syabrina Wahyudin, Cahaya Eka Juniarti, Karmila Karmila, Nazhifah Al-Adawiyah Tenrisau, & Korinah Nurlaili. (2023). Analisis Pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 A Universitas Riau Terhadap Penulisan Arab Melayu. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 111–115. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.170>
- Islamy, L. O., & Andriani, R. (2022). Proses Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(1), 1–23. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i1.1678>
- Ismiyati, I. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. *Prasasti: Journal Of Linguistics*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>

- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Kurniawan, A., & Puspitasari, N. A. (2022). Kesantunan Berbahasa Anak Melalui Novel Mata Dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 214–225. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1737>
- Liawati, T., Bagiya, B., & Faizah, U. (2019). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Cinta Laki-Laki Biasa Sutradara Guntur Soeharjanto Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xi Sma. *Surya Bahtera*, 7(1).
- M. Januar Ibnu Adham. (2021). Model Deep Dialogue/Critical Thinking Sebagai Wujud Wawasan Perbuatan Dan Keterlibatan Kebangsaan Yang Kritis Dan Demokratis. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i1.36>
- Netti Marini. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel “ Taman Api “ Karya Yonathan Raharjo. *Jurnal Artikulasi*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.36985/artikulasi.v1i2.139>
- Nurliana, A. H., Jamaluddin, J., & Mahrus, M. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialog/Critical Thinking (Dd/Ct) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Xi Mipa Sman 1 Batukliang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2338–2342. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1803>
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif Tentang Stilistika Dan Pragmatik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Pratidina, S. P., & Fuady, M. E. (2023). Pesan Moral Dalam Film Untuk Membangun Personal Branding. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 598–603. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8400>
- Puspahaty, N., & Musta'innah, S. (2023). Analisis Deiksis Pada Lirik Lagu Dalam Album “Sour” Olivia Rodrigo. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 1414–1428.
- Putri, N. K. P., & Rosalina, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Film Animasi Nussa Episode Nussa: Belajar Jualan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 338–347. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.224>
- Ratna Ulfi Adillah, Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>
- Saifudin, A. (2019a). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Saifudin, A. (2019b). Teori Tindak Tutur Dalam Stusi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1).
- Sidiq, A. J. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi Pada Cuitan Twitter Publik Figur Internasional: Kajian Pragmatik*. Program Studi Bahasa Inggris S1 Fakultas Bahasa Universitas Widyatama. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/11334>
- Sistyawan, D. J. (2025). Efektivitas Metode Kampanye Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik: Studi Kasus Kabupaten Temanggung. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 16(1), 84–98. <https://doi.org/10.14710/politika.16.1.2026.84-104>
- Sugianto, E. (2020). Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Harian Umum Palembang Pos Sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X Di Smk. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–11.

- Sugianto, E. (2022). Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Harian Umum Palembang Pos Sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X Di Smk. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–11.
- Suwarno, & Harahap, Y. M. (2022). Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam ‘Alaihi Al-Salām Dalam Al-Qur’ān. *Formosa Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(3), 785–802. <https://doi.org/10.55927/Fjmr.V1i3.643>
- Wiranty, W., & Ramaniyar, E. (2023). Strategi Kesantunan Brown And Levinson Pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 248–261. <https://doi.org/10.31571/Bahasa.V12i1.4739>
- Zainal Abidin, Z. (2022). *Tindak Tutur Imposisi Dalam Film Series The Golden Girls: Kajian Pragmatik*. Universitas Andalas. Opgehaal Van <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/120199>
- Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan Dalam Sinetron "Dunia Tebalik" Episode Ke-2006-2007 Di Rcti: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 85–93. <https://doi.org/10.35194/Alinea.V10i1.1250>